

## Perubahan Budaya Bermukim Masyarakat Riparian Sungai Musi Palembang, Tinjauan Proses dan Produk

Bambang Wicaksono<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Indo Global Mandiri Palembang  
Jalan Jenderal Sudirman No.629 Km 4 Palembang Kode Pos 30129

Email : [bambang.wicaksono@uigm.ac.id](mailto:bambang.wicaksono@uigm.ac.id)<sup>1)</sup>

### Abstract

*One embodiment of the ethnic culture is the life of the river side, in which there are constituent building elements and local wisdom. Settlements can be categorized as vernacular architectural works in the sense that they are designed, built and used. The water space that was previously so vast, now began to narrow down with the presence of land space. The river experienced a narrowing and even hoarding in several places, which caused a decline in the function of the river for its people. Stage houses or rafts that used to respond to the river now turn to non stage (characterized by land houses). This has the potential to cause loss of local potential and local architectural identity. This study aims to determine the cultural changes living in the riparian community of the Musi Palembang river. In achieving this goal, a study was conducted to identify the architectural footprint, explore activities and ideas of the riparian community of Sungai Musi. Data collection was carried out through field observations, in-depth interviews, and literature studies. Analysis was carried out qualitatively on variables, process characteristics and products from identification of riverbank settlements. The results with based on the process and product, showed that most of the riverside houses experienced physical changes in the building, both from the function and building materials. Then with the decline of the existence of the river, the community made a new road network and more land land. The study concluded that the cultural change living on the banks of the river was caused by the loss of identity of the riparian settlement of the Musi river.*

**Keywords :** Change, Settlement, Riparian, River, Vernacular

### Abstrak

*Salah satu perwujudan dari budaya suku bangsa adalah kehidupan bermukim tepi sungai, yang di dalamnya terdapat elemen bangunan penyusunnya serta kearifan. Permukiman dapat dikategorikan sebagai karya arsitektur vernakular yang dalam pengertian didesain, di bangun dan digunakan. Ruang air yang sebelumnya demikian luas, sekarang mulai dipersempit dengan kehadiran ruang daratan. Sungai mengalami penyempitan bahkan penimbunan di beberapa tempat, yang menyebabkan penurunan fungsi sungai bagi masyarakatnya. Rumah-rumah panggung atau rakit yang dahulunya merespon sungai sekarang beralih ke non panggung yang bercirikan rumah darat. Hal ini berpotensi menyebabkan hilangnya potensi lokal dan identitas arsitektur lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan budaya bermukim masyarakat riparian sungai Musi Palembang. Dalam mencapai tujuan tersebut, dilakukan studi untuk mengidentifikasi jejak arsitektur, mengeksplorasi aktivitas dan gagasan masyarakat riparian sungai Musi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi pustaka. Analisis dilakukan secara kualitatif terhadap variabel, karakteristik proses dan produk dari identifikasi permukiman tepi sungai. Berdasarkan hasil tinjauan proses dan produk, menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tepian sungai mengalami perubahan fisik bangunan, baik dari fungsi maupun material bangunan. Kemudian dengan menurunnya eksistensi sungai membuat masyarakat membuat jaringan jalan baru dan lebih bepola darat. Studi menyimpulkan bahwa perubahan budaya bermukim tepian sungai disebabkan oleh hilangnya identitas permukiman riparian sungai Musi.*

**Kata kunci:** Perubahan, Permukiman, Proses-Produk, Riparian, Sungai, Vernakular

1. Pendahuluan

Salah satu kekayaan Indonesia adalah keragaman suku bangsa dan budaya yang tersebar di seluruh wilayah Nusantara ini. Keanekaragaman kebudayaan dan sub-sub kebudayaan merupakan perwujudan dari kekayaan bangsa Indonesia. Salah satu perwujudan dari budaya suku bangsa adalah kehidupan bermukim tepi sungai, yang di dalamnya terdapat tatanan nilai, aturan-aturan dan norma-norma serta kearifan lokal (*local wisdom*) dari kebudayaan lokal masyarakat yang bermukim di tepian sungai sehingga menjadi bagian dari identitas budaya bermukim tepian sungai. Menurut Mentayani (2016), identitas tersebut terdiri dari skala meso yaitu tipe sungai, pola permukiman, jaringan kawasan, fungsi kawasan dan bangunan, aksesibilitas kawasan, dan lapisan/*layering* bangunan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas dan eksistensi permukiman tepi sungai adalah faktor kekerabatan, kebijakan pemerintah, budaya berhuni dan berkumpul, tradisi membangun dan berhuni, pengetahuan terkait material konstruksi, kesadaran dan ketergantungan terhadap fungsi sungai. Sedangkan untuk skala mikro faktor tersebut dapat diidentifikasi dari pola hunian, tipologi bangunan, fungsi bangunan, material dan konstruksi, orientasi bangunan, hubungan jalan dan titian. Sebagai sebuah perwujudan kebudayaan, permukiman dan elemen bangunan penyusunnya dapat dikategorikan sebagai karya arsitektur vernakular.

Kebudayaan bermukim tepi sungai Musi berawal dari suku asli Palembang yaitu suku Musi. Suku Musi ini merupakan kelompok masyarakat yang menetap di sekitar aliran Sungai Musi dan membuat rumah-rumah rakit maupun panggung yang menjadi langgam arsitektur vernakular tepian Sungai Musi. Sungai Musi memiliki peran besar terhadap kehidupan masyarakat Palembang, sehingga untuk melangsungkan kehidupan sehari-hari mereka memilih menetap di tepian sungai dan membentuk kelompok permukiman berdasarkan adat istiadat, suku dan sosial budaya. Mata pencaharian masyarakat tepian Sungai Musi sebagian besar adalah sebagai nelayan, pedagang, dan buruh harian, maka moda transportasi air yang sibuk hilir mudik di perairan Sungai Musi adalah perahu. Sejak dahulu masyarakat yang tinggal di permukiman tepi Sungai Musi dan juga anak sungainya (Sungai Perigi Kecil, Sungai Demang Jombel, Sungai Goren, Sungai Kenduruan dan lain-lain) sangat menjaga kondisi lingkungan sungai. Namun dengan adanya kebutuhan ruang daratan, membuat aktivitas masyarakatnya lebih dominan berpola darat, dan tidak menggantungkan hidupnya ke sungai. Surutnya air karena panas global sehingga tidak termasuk area yg basah lagi, menjadi faktor berubahnya identitas permukiman sungai yang berpola darat.

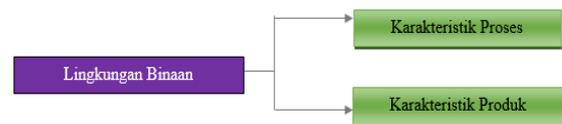
A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini berisi tentang keterkaitan perubahan budaya permukiman tepi sungai dengan wujud kebudayaan masyarakat tepi sungai yang dalam kaitannya adalah arsitektur vernakular.

1. Arsitektur Vernakular

Arsitektur vernakular dikategorikan sebagai bangunan dan pemukiman tradisional pada perkembangan kajian vernakular dalam beberapa penelitian. Istilah arsitektur vernakular menunjukkan keterkaitannya dengan penduduk pribumi, suku, rakyat, nelayan, dan arsitektur tradisional itu sendiri. *Vernacular* secara etimologis berasal dari bahasa latin *vernaculus*, yang berarti asli (*native*) (Oliver, 1997:xxi).

Dalam kajiannya, Rapoport (1990), cenderung mendeskripsikan arsitektur vernakular sebagai suatu proses dan produk, yaitu bagaimana arsitektur vernakular didesain, dibangun, dan digunakan. Cara ini disebut dengan istilah *polythetic*. Dalam pendekatan *monothetic*, arsitektur vernakular dipelajari secara segmental dan parsial sehingga tidak mampu menjelaskan fenomena secara utuh.



Sumber : Rapoport, 1990

Gambar 1. Pandangan tentang lingkungan binaan



Sumber : Rapoport, 1990

Gambar 2. Pandangan dalam menilai arsitektur

Arsitektur vernakular bukanlah fenomena yang terisolasi dan mudah untuk dibakukan seperti arsitektur primitif, arsitektur populer, atau arsitektur modern, Rapoport,(1990). Pengetahuan tentang pandangan arsitektur vernakular lebih banyak didominasi pada karakteristik dan atributnya kaitannya dengan definisi yang baku. Dengan demikian pemaknaan vernakular akan membuka tradisi baru dalam perkembangan permukiman.

2. Atribut dan Karakter Budaya Permukiman Tepi Sungai dalam Arsitektur Vernakular

Dalam kajian arsitektur vernakular, dua diantaranya membahas tentang suku dan pribumi. Setiap suku dan pribumi yang tersebar di setiap tempat dan lingkungan tertentu. Kebudayaan pada sebuah permukiman tepi sungai, tumbuh dari kelompok suku bangsa, baik dari suku lokal seperti suku Jawa, suku Melayu, Suku Batak dan masih banyak lagi suku-suku lokal maupun kelompok suku datangan seperti suku Arab, suku Tionghoa, suku India yang masuk dan menetap di sebuah kelompok permukiman. Seperti budaya bermukim (*dwelling culture*) di tepian Sungai Musi di Palembang, yang merupakan kebudayaan bermukim tepi sungai berawal dari suku asli Palembang yaitu suku Musi. Suku Musi ini merupakan kelompok masyarakat yang menetap di sekitar aliran Sungai Musi dan

membuat rumah-rumah rakit maupun panggung yang menjadi langgam arsitektur vernakular tepian Sungai Musi.



**Gambar 3.** Permukiman rumah lama di tepi Sungai Musi Palembang.

**B. Metode Penelitian**

Perspektif/paradigma yang menaungi penelitian, yaitu), kategori sifat penelitian: deskriptif, eksploratif atau eksplanatori (Groat & Wang, 2002), dan pendekatan yang digunakan yaitu *case-study* (Creswell, 2012). Pendekatan berdasarkan wujud kebudayaan dapat ditunjukkan melalui tiga perspektif yaitu aktivitas, artefak, dan gagasan. Arsitektur sebagai jejak peradaban dapat dimasukkan sebagai artefak, namun melihat arsitektur tidak hanya pada fisiknya semata, karena menjadikan arsitektur tidak memiliki jiwa.

**1. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi lapangan (interaksi dengan objek/subjek dengan melihat/mengamati) atau arsip (peta, foto, buku, jurnal). Pengumpulan data pada dasarnya dilakukan secara kualitatif yang berupa pengamatan peran sungai terhadap permukiman, berupa wawancara mendalam dan studi literatur. Pengamatan yang dilakukan difokuskan pada budaya bermukim yang berada di lokasi-lokasi di Palembang yang masih terdapat aktivitas yang berkaitan langsung dengan sungai Musi seperti aktivitas bermukim rumah rakit, rumah panggung bertiang di sepanjang tepian Sungai Musi, aktivitas mandi cuci kakus (MCK), aktivitas mata pencaharian secara langsung (ketek, mencari ikan, warung perahu, bengkel ketek) serta aktivitas yang secara tidak langsung (penjual kemplang, balur atau ikan asin, dan lain-lain).

Pengamatan yang dilakukan lebih dikhususkan pada perubahan budaya permukiman dengan mengamati aktivitas masyarakat, dan mengamati jejak arsitektur / artefak yang masih tersisa. Sementara wawancara yang dilakukan lebih difokuskan pada beberapa hal seperti *pertama*, yaitu penelusuran mengenai pengaruh sungai terhadap permukiman dan aktivitas yang terjadi di tepian Sungai Musi Palembang yang dalam hal ini menyangkut tentang latar belakang, tujuan dan kebiasaan warga yang tinggal di tepian Sungai Musi. *Kedua*, penelusuran yang

dilakukan lebih difokuskan pada faktor perubahan budaya dan tata ruangnya yang terjadi sejak masih terdapat sungai sampai sungai sudah tidak ada lagi disekitar permukiman. *Ketiga*, pengidentifikasian data-data yang berkaitan dengan permukiman tepi Sungai Musi. Hal yang paling penting pada bagian ini adalah pandangan dan cara berpikir orang masyarakat tepi Sungai Musi.

**2. Metode Analisis Data**

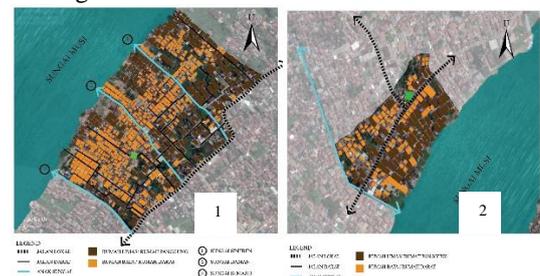
Metode analisis data yang digunakan untuk mengungkap temuan penelitian berdasarkan analisis data kualitatif. Metode analisis merupakan metode untuk menyusun pengetahuan. Metode dengan pendekatan studi kasus yaitu sebuah eksplorasi (penelitian) terkait sebuah sistem yang terikat (*bounded system*) atau sebuah kasus/beberapa kasus secara detail melalui teknik pengumpulan data yang mendalam karena melibatkan beragam sumber informasi yang sangat banyak berkaitan dengan konteksnya. Studi kasus memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) fokus pada satu atau beberapa kasus, (2) berkapasitas untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat, (3) untuk mengembangkan teori, (4) menggunakan berbagai sumber data dan (5) mencoba melakukan generalisasi ke teori (sementara). Studi kasus juga mendeskripsikan sebuah gambaran awal yang membutuhkan strategi dan faktor-faktor yang menjadi fenomena utama dalam penelitian.

Dalam data analisis yang digunakan permukiman penduduk yang dipilih sebagai kasus harus memenuhi kriteria holistik (terintegrasi), yaitu mempertimbangkan keterkaitan antara fenomena dan konteksnya, serta nyata berdasarkan studi pengamatan di lapangan sehingga sebagai langkah awal diperlukan observasi lapangan.

**C. Gambaran Umum Wilayah Studi**

**1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian berada di Kota Palembang, yaitu di kelurahan 3-4 Ulu dan 30 Ilir, difokuskan pada permukiman yang berada di tepi Sungai Musi Palembang.



Sumber: Google earth, 2018

**Gambar 4.** Peta Lokasi Penelitian (1) 3-4 Ulu dan (2) 30 Ilir Kota Palembang

**2. Unit Wilayah Penelitian**

Wilayah penelitian di permukiman tepi Sungai Musi dengan melihat perspektif dari wujud kebudayaan yaitu aktivitas, artefak dan gagasannya yang menjadi faktor perubahan budaya bermukim tepi Sungai Musi yang lebih berpola darat.

**2. Hasil Dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil kajian literatur mengenai perubahan budaya bermukim tepi sungai yang dalam kajian tradisi vernakular (*vernacular tradition*), dalam upaya mencari wawasan yang lebih luas tentang bagaimana peran dan kedudukan budaya bermukim pada masyarakat riparian Sungai Musi dengan kajian vernakular, maka budaya bermukim bisa dipelajari lebih detail tentang makna kebudayaan konvensional dalam tiga pandangan.

*Pertama*, permukiman tepi sungai tidak dilihat lagi sebagai unsur karya masyarakat, melainkan dilihat sebagai:

- a) Produk dari proses interaksi dinamis antar kebudayaan lain di sekitarnya, sehingga menjadi menjalin komunikasi terjadinya proses pinjam-meminjam / adopsi / asimilasi / apropriasi / inkulturasi / enkulturasi baik melalui nilai-nilai maupun artefak. Keberadaan lingkungan sekitar permukiman tepi sungai dalam konteks geo-kultural menjadi penting untuk diperhatikan.
- b) Permukiman bisa ditempatkan ditengah-tengah tegangan internal dan eksternal dalam masyarakat. Tegangan internal-eksternal bisa bermakna tradisional-modernitas. Makna permukiman tepi sungai bisa saja berubah antar generasi. Makna saat ini bisa berbeda dengan makna sebelumnya. Makna permukiman tepi sungai terwujud karena proses perubahan-perubahan pola respon. Keberadaan permukiman tepi sungai hadir bersama dengan peristiwanya. Setiap peristiwa bisa memberikan respon yang beragam.
- c) Permukiman riparian sungai dilihat sebagai proses yang diperbarui terus-menerus melalui tahapan-tahapan transmisi, transformasi, seleksi, dan emansipasi (pembebasan).

*Kedua*, permukiman tepi sungai tidak lagi di pandang sebagai kesatuan sistemik yang utuh, namun setiap pola permukiman berisikan kesatuan dalam dinamika proses. Sistem penyusun permukiman tidak pernah utuh dan solid, mereka terdiri dari komponen yang bisa bergerak dinamis dan otonom. Setiap komponen bisa menghadirkan makna baru dan mensubversi yang lama terutama saat permukiman tepi sungai melintas antar generasi. Semacam komponen yang berserak untuk kemudian disusun menjadi mozaik yang utuh (kembali). *Ketiga*, konsep permukiman tidak lagi dilihat sebagai prinsip baku tatanan sosial-kultur yang kaku, melainkan dipandang sebagai komitmen atas nilai-nilai budaya tepi sungai.

**A. Penurunan Eksistensi Sungai**

Sungai Musi pada awalnya sebagai faktor penggerak perkembangan permukiman dan kota di Palembang. Perkembangan sungai selanjutnya mengalami penyempitan, pendangkalan dan bahkan penimbunan di beberapa tempat seperti pada sungai Tengkuruk dan sungai Kapuran, yang akibatnya banjir melanda, rumah rusak dan manusia menjadi korbannya. Sungai menjadi

beban manusia, yang lebih banyak menimbulkan masalah dari pada memberikan manfaat. Sungai menjadi daerah belakang, dan tidak sungai tidak lagi menjadi prioritas utama dalam memenuhi kebutuhan.



**Gambar 5.** Permukiman rumah baru di tepi anak Sungai Musi

**B. Dari Rumah Panggung ke Non Panggung (Berciri rumah darat)**

Ruang air yang sebelumnya demikian luas, sekarang mulai dipersempit dengan kehadiran ruang daratan. Rumah-rumah sungai dan tepi sungai berkembang pesat, rumah bertiang beserta bentuk rumahnya yang hampir seluruhnya selalu tergenang air namun dengan bertambahnya jumlah penduduk dan kekerabatan menyebabkan peningkatan kepadatan hunian. Berkembangnya industri-industri perikanan menyebabkan bahan dasar kayu rakit semakin mahal maka rumah-rumah semulanya panggung atau rakit dalam merespon sungai sekarang beralih ke non panggung dan berpola darat, seiring dengan kebutuhan ruang baru di bawah untuk keluarga dan pendatang, kebutuhan ekonomi di bawah panggung digunakan untuk berjualan-kamar sewa/kos dan lain-lain. Sungai cenderung menjadi daerah belakang. Hal tersebut membuat rumah-rumah dan permukiman tepi sungai bercirikan rumah darat.

**Tabel 1.** Perubahan fisik permukiman rumah limas di 3-4 ulu dan 30 ilir

Lokasi	Eksisting Rumah	Umur Rumah	Jenis Perubahan
3-4 Ulu		± 200 Tahun	Penambahan fungsi bawah rumah sebagai hunian
3-4 Ulu		± 180 Tahun	Perubahan material bangunan dan orientasi ke jalan darat
3-4 Ulu		± 100 Tahun	Perubahan material bangunan
30 Ilir		± 200 Tahun	Penambahan fungsi bawah rumah sebagai rumah sewa/kost

30 Ilir		± 200 Tahun	Perubahan material bangunan dan orientasi ke jalan darat
---------	---	-------------	--

**C. Terbentuknya Jaringan Jalan**

Sungai dan alirannya merupakan jaringan transportasi yang digunakan masyarakat dalam berinteraksi mulai dari kegiatan mandi cuci dan kakus (MCK) sampai dengan kegiatan perdagangan. Namun dengan terjadinya pentempitan dan penimbunan sungai di beberapa tempat, membuat menurunnya fungsi jaringan sungai dan masyarakat memilih membuat jaringan jalan baru/ darat melalui jerambah titian berfungsi sebagai daerah yang interkoneksi antar sungai. Jaringan Regional area terbentuk karena perluasan area jalan, perluasan shelter dari darat ke tepi sungai dan dari tepi ke pusat. Perkembangan jaringan jalan cenderung mengikuti perkembangan hunian dan bangunan lainnya. Perkembangan jaringan pada elemen terkecil (jalan lingkungan) terbentuk dari kebutuhan unsur kekerabatan dan interaksi masyarakat baik masyarakat lokal maupun datangan.



**Gambar 6.** Jaringan Jalan darat pada permukiman 3-4 ulu

**D. Proses dan Produk dalam Aspek Perubahan Karakteristik Permukiman Tepi Sungai**

Terkait perubahan karakteristik permukiman dipengaruhi oleh proses yang dijalani masyarakat dan arsitektur permukiman sebagai jejak peradaban dapat dimasukkan sebagai artefak, namun melihat lebih dalam, karakteristik perubahan arsitektur tidak hanya pada fisiknya semata, namun juga dari aktivitas dan kebudayaan. Arsitektur permukiman tepi sungai dalam hal ini bangunan dan rumah didirikan dalam konteks upaya merespon sungai Musi dan beberapa kegitan penghidupan. Sungai sangat berarti bagi masyarakat sehingga untuk melangsungkan kehidupan sehari-hari mereka memilih menetap di tepian sungai. Interaksi dan kebudayaan masyarakat tepi sungai dipengaruhi oleh karakteristik proses perubahan sampai dengan karakteristik produk atau hasil kebudayaan masyarakatnya. Arsitektur permukiman tepi sungai juga

tebentuk dari proses kesesuaian antara lingkungan dan budaya/gaya hidup serta perubahan bentuk, tingkat pengetahuan tentang desain dan konstruksi. Karakteristik proses tersebut menghasilkan beberapa aspek perubahan karakter eektivitas lingkungan sebagai pengatur gaya/pola hidup dan aspek budaya lainnya. Karakteristik proses dan produk dari perubahan budaya bermukim tepi sungai dijelaskan pada tabel atribut karakteristik di bawah ini.

**Tabel 2.** Atribut Karakteristik Proses dan Produk terkait perubahan budaya bermukim tepi sungai

Atribut Karakteristik Proses	Atribut Karakteristik Produk
Identitas desainer	Tingkat kekhususan budaya dan ruang
Maksud dan tujuan para desainer	Model spesifik, bentuk rencana, morfologi, bentuk, transisi (misalnya di dalam / di luar; antarmuka, pintu masuk), dll
Tingkat anonimitas desainer	Sifat hubungan antara unsur dan sifat aturan yang mendasarinya
Ketergantungan pada model dengan variasi	Kehadiran kualitas formal; kompleksitas. hubungan solid-volid, massing volume, dll
Kehadiran model tunggal atau banyak model	Penggunaan bahan spesifik, tekstur, warna, dll
Tingkat model berbagi	Sifat hubungannya dengan situs lanskap, geomorfologi dll
Sifat schemata yang mendasari model	Efektivitas respons terhadap iklim
Konsistensi penggunaan model tunggal (yang sama) untuk bagian-bagian berbeda dari sistem pemukiman rumah	Efisiensi dalam penggunaan sumber daya
Jenis hubungan di antara model yang digunakan dalam berbagai jenis lingkungan	Kompleksitas pada skala lain karena menempatkan spesifisitas
Spesifik pilihan model desain	Kompleksitas pada skala lain karena skala lain karena penggunaan lain dari model tunggal dengan variasi
Kesesuaian model pilihan dan kriteria pilihannya dengan kriteria dengan cita-cita bersama pengguna	Kejelasan, keterbacaan dan komprehensibilitas lingkungan karena pesan yang diekspresikan oleh model yang digunakan
Tingkat kesesuaian dan sifat hubungan antara lingkungan dan budaya / gaya hidup	Keterbukaan terbuka memberikan perubahan tambahan, subtraktif dan lainnya
Penggunaan kriteria desain tersirat / tidak tertulis vs eksplisit / legalistik	Kehadiran 'keseimbangan stabil' (vs keseimbangan gaya tinggi yang tidak stabil)
Tingkat kesadaran diri / tidak sadar diri dari proses desain	Kompleksitas karena variasi dari waktu ke waktu (perubahan model bukan model)
Tingkat keteguhan /	Keterbukaan tentang

invarians dan perubahan / orisinalitas (dan kecepatan perubahan dari waktu ke waktu dari model dasar.	aktivitas; jenis, angka, tumpang tindih, penggunaan ganda, dll
Bentuk perubahan temporal	Tingkat kualitas lingkungan multi-sensori (berbagai kualitas non visual)
Tingkat berbagi pengetahuan tentang desain dan konstruksi	Tingkat diferensiasi pengaturan-nomor, jenis, spesialisasi dll
	Efektivitas lingkungan sebagai pengaturan untuk gaya hidup dan sistem aktivitas (termasuk aspek latennya) dan aspek budaya lainnya
	Kemampuan pengaturan untuk berkomunikasi secara efektif kepada pengguna
	Relatif pentingnya elemen fixed-feature vs semi-fitur fitur tetap.

Sumber: Atribut Karakteristik Proses dan Produk dalam Kusdiwanggo (2015)

Aspek perubahan karakteristik permukiman tepi sungai akibat kecenderungan masyarakat yang mulai meninggalkan budaya sungai sebagai sumber sumber daya penghidupan dan lebih menggantungkan hidupnya ke darat. Kehadiran ruang darat yang lebih mendominan atau memenuhi kebutuhan masyarakat membuat masyarakat mengembangkan pengetahuan dan membuat hunian berciri rumah darat di tengah-tengah permukiman tepi sungai, membuat jalan baru untuk menghubungkan interaksi antar rumah. Produk dari perubahan dari karakteristik menghasilkan efektivitas lingkungan, gaya hidup dan sistem aktivitas masyarakat. Proses yang cenderung berubah dari karakteristik permukiman tepi sungai dan menghasilkan karakteristik produk, secara rinci berdasarkan komponen permukiman adalah 1) Pola permukiman yang berhubungan dengan tepi sungai dan jalan darat, 2) Perubahan tipe dan fungsi bangunan dari lama ke baru atau dari rumah panggung ke rumah bata /rumah yang berorientasi ke darat, 3) Perubahan penggunaan bahan bangunan dari bahan tradisional kayu ke bahan yang modern yaitu beton/bata.



Sumber: PT SP2J

**Gambar 7.** Perumahan Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) di permukiman 3-4 ulu

### 3. Kesimpulan

Penelitian ini difokuskan mengetahui perubahan budaya bermukim masyarakat tepi sungai Musi Palembang, dengan melihat perspektif wujud budaya bermukim yaitu aktivitas, artefak dan gagasan. Melalui kajian tradisi vernakular (*vernacular tradition*) untuk mencari wawasan yang lebih luas tentang bagaimana peran dan kedudukan budaya bermukim pada masyarakat tepi Sungai Musi, maka budaya bermukim bisa diselami lebih dalam dengan lebih mengkritisi makna kebudayaan konvensional.

Pada penelitian ini dilakukan secara deskriptif, eksploratif atau eksplanatori melalui pendekatan *case-study* dengan metode pengumpulan data dengan melakukan wawancara secara mendalam dan metode analisis untuk .Hasil penelitian mengetahui proses dan produk dari perubahan budaya bermukim masyarakat tepi Sungai Musi.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan diperoleh kesimpulan yaitu, terdapat faktor-faktor penentu perubahan budaya bermukim (1) Permukiman tepi sungai tidak dilihat lagi sebagai unsur kebendaan, melainkan dilihat dari proses interaksi lingkungan sekitar permukiman tepi sungai dalam konteks geo-kultural (2) Permukiman tepi sungai tidak dilihat lagi sebagai kesatuan sistemik yang utuh, namun setiap penyusun permukiman berisikan tegangan dalam dinamika proses. (3) Permukiman tidak lagi pandang sebagai prinsip baku tatanan sosial-kultur, melainkan dipandang sebagai komitmen atas nilai-nilai budaya tepi sungai. Kebaruan temuan penelitian ini yaitu menggunakan strategi kualitatif dalam mengeksplorasi temuan berdasarkan studi kasus melalui proses dan produk. Rekomendasi untuk penelitian lanjutan dengan lokus geografi sungai dan fokus yang berbeda memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dalam rangka membentuk mozaik yang utuh pengetahuan asli perencanaan permukiman tepi sungai. Hasil penelitian ini diharapkan berdampak pada upaya-upaya melengkapi dan memperdalam pengetahuan budaya bermukim dan arsitektur lokal. Selain itu juga, hasil penelitian ini menjadi titik berangkat terhadap penelitian-penelitian berikutnya baik pada bidang dan lokus yang sama atau bidang dan lokus lainnya yang berbeda. Secara keberlanjutan, penelitian perubahan budaya bermukim masyarakat tepi Sungai Musi memiliki potensi untuk direplikasi kembali ataupun diinduksi pada penelitian-penelitian lain mengenai budaya bermukim tepi sungai lain.

### Daftar Pustaka

- Creswell, J.W. 2008. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications, Inc.
- Creswell, J.W. 2012. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approches*. California: Sage Publications, Inc.
- Hamidah, N., Rijanta, R., Setiawan, B., & Marfai, M. A. 2014. *Kajian Transportasi Sungai Untuk*

- Menghidupkan Kawasan Tepian Sungai Kahayan Kota Palangkaraya*. TATALOKA, 16(1), 1-17.
- Khaliesh, H., Widiastuti, I., & Budi, B. S. 2012 *Karakteristik Permukiman Tepian Sungai Kampung Beting Di Pontianak*. Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2012
- Kusdiwanggo, Susilo et al. 2016, General Application Data DIPI research, unpublished.
- Mentayani, Ira, 2001. *Karakteristik Permukiman Tradisional Tepi Sungai Martapura, Kal-Sel*. Tesis. Unhas. Tidak dipublikasikan.
- Mentayani, Ira, 2005. *Tipomorfologi Rumah di Atas Air di Kota Banjarmasin*. Hibah Dosen Muda. Dikti.
- Mentayani, Ira, 2015. *Transformasi Adaptif Permukiman Tepi Sungai di Kota Banjarmasin*, Disertasi 2015, Universitas Gadjah Mada.
- Mentayani, et al. 2009. *Aspek-Aspek Tipomorfologi Permukiman Tepi Sungai Kasus: Permukiman Tepian Sungai di Kota Banjarmasin*
- Mentayani, Ira, 2016. *Identitas dan Eksistensi permukiman tepi sungai di Banjarmasin*, Seminar Nasional 2016, Universitas Lambung Mangkurat.
- Torang Ririsintari., Murtini, Titien Woro, & Setyowati Erni 2016. *Perubahan Bentuk Rumah Tinggal Vernakular Di Tepian Sungai Di Kampung Pahandut, Kota Palangka Raya*. International Journal of Conservation (IJC) 2016. Universitas Diponegoro